

Strategi Guru BK Dalam Menangani Kasus Bullying di Sekolah Dasar

Rizky Alfi Syahrin¹; Siti Rohayu²;Tiara Dinda Lestari³ ; Windy Audya⁴

rizkyalfisyahrin21@gmail.com¹ ; ayusyifah9@gmail.com² ;
tiaradinda668@gmail.com³ ; windyaudya20@gmail.com⁴

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai ^{1,2,3,4}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) dalam menangani kasus bullying di sekolah dasar. Bullying merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial anak, serta dapat mengganggu proses belajar mengajar. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi korban, tetapi juga pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi guru BK untuk memiliki strategi yang efektif dalam menangani kasus bullying agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Data dikumpulkan dari berbagai pihak terkait pendidikan, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai situasi bullying di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK perlu menerapkan strategi yang proaktif dan reaktif, termasuk pendidikan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan intervensi yang cepat dan tepat untuk mengatasi masalah bullying yang sudah terjadi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan dan penanganan bullying. Guru BK diharapkan dapat menjadi teladan bagi siswa dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, serta memfasilitasi diskusi dan refleksi yang dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi guru BK dan pihak sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, aman, dan mendukung bagi semua siswa.

Kata Kunci: Strategi Guru BK, Kasus Bullying, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to explore and analyze the strategies implemented by guidance and counseling (BK) teachers in handling bullying cases in elementary schools. Bullying is a serious problem that can have a negative impact on children's psychological and social development, and can disrupt the teaching and learning process. This phenomenon not only affects the victims, but also the perpetrators and the school environment as a whole. Therefore, it is important for BK teachers to have effective strategies in handling bullying cases in order to create a safe and comfortable learning environment for all students. The research method used in this study is a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, direct observation, and document analysis. Data were collected from various stakeholders in education, including teachers, students, and parents, to gain a comprehensive understanding of the bullying situation in elementary schools. The results of the study indicate that BK teachers need to implement proactive and reactive strategies, including character education, social skills development, and quick and appropriate interventions to address bullying problems that have already occurred. In addition, this study also found that collaboration between teachers, students, and parents is very important in creating an environment that supports the prevention and handling of bullying. BK teachers are expected to be role models for students in developing good moral and ethical values, as well as facilitating discussions and reflections that can help students internalize these values. This study is expected to provide useful recommendations for BK teachers and schools in an effort to create a positive, safe, and supportive educational environment for all students.

Keywords: *BK Teacher Strategy, Bullying Cases, Elementary Schools*

A. PENDAHULUAN

Kasus bullying di sekolah dasar merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi korban, tetapi juga pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Bullying dapat mengakibatkan rasa takut, rendah diri, dan bahkan depresi pada anak-anak, yang pada gilirannya dapat mengganggu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penting bagi guru bimbingan dan konseling (BK) untuk memiliki strategi yang efektif dalam menangani kasus bullying agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bullying di sekolah dasar sering kali terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, dan sosial. Penelitian oleh Nurdyansyah (2018) mengungkapkan bahwa banyak siswa yang mengalami bullying merasa terisolasi dan tidak memiliki dukungan dari teman sebaya maupun guru. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang tepat dari pihak sekolah, terutama dari guru BK, untuk mengatasi masalah ini secara efektif (Nurdyansyah N. 2018).

Selain itu, penelitian oleh Erdiyah dan Dahlan (2025) menekankan pentingnya peran guru agama dalam membentuk karakter siswa dan mencegah perilaku bullying. Guru agama dapat menjadi teladan bagi siswa dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh guru BK harus mencakup pendekatan yang holistik,

melibatkan semua pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua (Erdiyah, 2025).

Fenomena bullying di sekolah dasar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan budaya. Penelitian oleh Amelia dan Dahlan (2025) menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis cenderung lebih rentan menjadi pelaku atau korban bullying. Oleh karena itu, guru BK perlu memahami konteks sosial siswa untuk merancang strategi yang sesuai dalam menangani kasus bullying (Amelia, 2025).

Dalam konteks ini, pengembangan program kewirausahaan di sekolah juga dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi kasus bullying. Program ini tidak hanya mengajarkan keterampilan hidup, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian siswa. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang positif, diharapkan dapat mengurangi perilaku bullying di sekolah (Afifah, 2025).

Strategi guru BK dalam menangani kasus bullying harus mencakup pendekatan yang proaktif dan reaktif. Pendekatan proaktif melibatkan pencegahan melalui pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan sosial, sedangkan pendekatan reaktif berfokus pada penanganan kasus bullying yang sudah terjadi. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian oleh Erdiyah dan Dahlan (2025) yang menekankan pentingnya intervensi yang cepat dan tepat untuk mengatasi masalah bullying.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh guru BK dalam menangani kasus bullying di sekolah dasar. Dengan memahami berbagai strategi yang digunakan, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi guru BK dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa (Amelia, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya penanganan kasus bullying di sekolah dasar, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran guru BK dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Strategi Guru Bimbingan dan Konseling.

Strategi dalam konteks ini merujuk pada serangkaian pendekatan, metode, dan teknik yang terencana dan sistematis yang digunakan oleh guru BK untuk mencapai tujuan penanganan kasus *bullying*. Strategi ini mencakup upaya preventif (pencegahan), kuratif (penanganan setelah kejadian), dan rehabilitatif (pemulihan dampak).

Pembelajaran perilaku (termasuk perilaku agresif atau penanganannya) dapat terjadi melalui observasi dan imitasi. Anak-anak belajar *bullying* dari lingkungan mereka (misalnya, melihat teman atau orang dewasa berperilaku agresif, atau melihat *bullying* tidak dihukum). Sebaliknya, mereka juga bisa belajar perilaku pro-sosial dan strategi penyelesaian konflik yang sehat melalui model yang positif (guru BK, orang tua, atau teman sebaya). Strategi guru BK dapat mencakup modeling perilaku asertif, pelatihan keterampilan sosial, dan pembentukan norma anti-*bullying* di sekolah. (Albert Bandura).

- Peran dan Fungsi Guru BK

Secara umum, tugas dan fungsi guru BK di sekolah meliputi:

1. Pengembangan Diri Siswa: Membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal, baik akademik, sosial, pribadi, maupun karier.

2. Pencegahan Masalah: Mengidentifikasi faktor risiko dan melaksanakan program untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa.
3. Penanganan Masalah (Kuratif): Memberikan layanan konseling untuk membantu siswa mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
4. Pemeliharaan dan Pengembangan: Mempertahankan kondisi positif siswa dan terus mendorong pengembangan lebih lanjut.

2. Pengertian Penanganan Kasus Bullying di sekolah dasar

Secara umum, penanganan dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan, proses, atau upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengelola, mengatasi, atau menyelesaikan suatu masalah, situasi, atau kondisi tertentu. Tujuan dari penanganan adalah untuk mencapai hasil yang diinginkan, baik itu memperbaiki keadaan yang buruk, mencegah masalah semakin parah, atau mengelola suatu kondisi agar tidak menimbulkan dampak negatif lebih lanjut.

Bullying atau perundungan, menurut definisi yang dikemukakan oleh peneliti terkemuka Dan Olweus, adalah perilaku agresif yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang lebih lemah atau sulit untuk membela diri. Inti dari *bullying* adalah adanya

ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*) antara pelaku dan korban, di mana pelaku memiliki dominasi (baik secara fisik, sosial, maupun psikologis) yang membuat korban merasa tidak berdaya. Selain itu, ada niat yang jelas dari pelaku untuk menyakiti, mengintimidasi, atau membuat orang lain merasa tidak nyaman.

Pada anak usia sekolah dasar, *bullying* dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk yang perlu diwaspadai seperti: Fisik, Verbal, Relasional/Sosial dan Siber (*Cyberbullying*). Pemahaman akan bentuk-bentuk ini sangatlah penting karena seringkali *bullying* relasional atau verbal diabaikan karena tidak meninggalkan bekas fisik, padahal dampak psikologisnya bisa jauh lebih traumatis dan berkepanjangan bagi anak.

3. Faktor-Faktor Terjadinya *Bullying* di Sekolah Dasar

Bullying di sekolah dasar bisa disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor yang saling berkaitan, mulai dari karakteristik individu anak, lingkungan keluarga, dinamika kelompok sebaya, hingga iklim di sekolah itu sendiri.

a) Faktor Individu

- Perbedaan Fisik atau Sosial: Anak-anak yang berbeda secara fisik, memiliki kebutuhan khusus, atau berasal dari latar belakang sosial yang minoritas, lebih rentan menjadi sasaran.
- Rasa Percaya Diri yang Rendah: Anak yang kurang percaya diri cenderung lebih sulit membela diri dan mungkin dianggap sebagai "target mudah" oleh pelaku.
- Keterampilan Sosial yang Kurang: Kesulitan dalam bergaul, pemalu, atau cenderung menarik diri dapat membuat anak terisolasi dan menjadi sasaran empuk.

b) Faktor Keluarga

- Pola Asuh Otoriter atau Permisif:

- Otoriter (terlalu keras): Anak yang sering menerima hukuman fisik atau verbal yang keras di rumah dapat meniru perilaku agresif tersebut di sekolah, atau justru menjadi korban karena terbiasa dengan dominasi.
 - Permisif (terlalu bebas/kurang perhatian): Anak yang kurang mendapat batasan, pengawasan, atau kasih sayang yang cukup dari orang tua bisa menjadi pelaku karena merasa tidak ada konsekuensi atas tindakannya, atau menjadi korban karena merasa tidak ada dukungan.
 - Kurangnya Kehangatan dan Keterlibatan Orang Tua: Anak-anak yang kurang mendapat perhatian, kasih sayang, atau waktu berkualitas dari orang tua berisiko lebih tinggi untuk terlibat dalam *bullying*
 - Paparan Kekerasan dalam Keluarga: Anak yang sering menyaksikan atau mengalami kekerasan di rumah (misalnya, orang tua bertengkar, kekerasan dalam rumah tangga) cenderung melihat agresi sebagai hal yang normal atau cara untuk menyelesaikan masalah, sehingga meniru perilaku tersebut
- c) Faktor Teman – Teman.
- Dinamika dalam kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan, terutama pada anak usia sekolah dasar yang mulai mencari identitas sosial:
- Tekanan Kelompok (Peer Pressure): Anak-anak bisa melakukan *bullying* agar diterima dalam kelompok tertentu atau agar dianggap "keren" dan kuat oleh teman-temannya.
 - Dukungan atau Penonton Pasif: Jika teman-teman lain tidak menghentikan atau bahkan menertawakan saat *bullying* terjadi, ini dapat memperkuat perilaku pelaku karena mereka merasa didukung atau tindakannya dibenarkan.
 - Model Perilaku: Jika *bullying* dianggap "normal" di antara kelompok teman sebaya atau sering terjadi, anak-anak lain mungkin meniru perilaku tersebut.
- d) Faktor Sekolah
- Kurangnya Pengawasan Guru: Area sekolah yang kurang pengawasan (seperti toilet, kantin, lapangan belakang) sering menjadi tempat terjadinya *bullying* karena pelaku merasa aman dari pantauan orang dewasa.
 - Aturan Anti-*Bullying* yang Tidak Jelas atau Tidak Ditegakkan: Jika sekolah tidak memiliki kebijakan anti-*bullying* yang tegas, atau jika aturan tersebut ada tapi tidak diterapkan secara konsisten dan adil, pelaku tidak akan merasa jera.
 - Sikap Guru yang Kurang Peduli atau Diskriminatif: Guru yang tidak peka terhadap tanda-tanda *bullying*, meremehkan laporan siswa, atau bahkan melakukan diskriminasi terhadap siswa tertentu, dapat memperparah masalah.
- e) Faktor Lingkungan Sosial dan Media
- a. Paparan Media Massa: Anak-anak yang sering menonton film, *game*, atau konten media sosial yang mengandung kekerasan tanpa pendampingan dapat meniru perilaku agresif yang mereka lihat.

- b. Norma Sosial Masyarakat: Jika masyarakat secara umum cenderung menoleransi agresi atau menyelesaikan masalah dengan kekerasan, anak-anak mungkin menginternalisasi norma tersebut.
- c. Kesenjangan Sosial Ekonomi: Perbedaan status sosial ekonomi di antara siswa dapat memicu *bullying*, terutama *bullying* verbal atau relasional yang berfokus pada ejekan terhadap kondisi ekonomi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu strategi guru BK dalam menangani *bullying* di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan strategi yang diterapkan oleh para partisipan dalam konteks alami. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena *bullying* secara holistik dan kontekstual, serta mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema penting yang muncul dari data lapangan. Subjek Penelitian: Subjek utama dalam penelitian ini adalah kasus-kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dasar yang menjadi fokus studi.

Informan Partisipan: Penentuan informan dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi:

- a) Guru Bimbingan dan Konseling (BK): Guru BK yang memiliki pengalaman dalam menangani kasus *bullying* di sekolah dasar.
- b) Guru Mata Pelajaran/Wali Kelas: Guru-guru yang berinteraksi langsung dengan siswa dan mungkin memiliki observasi terkait perilaku *bullying*.
- c) Siswa: Siswa yang pernah menjadi korban atau saksi *bullying*, atau siswa yang dianggap representatif untuk memberikan pandangan tentang dinamika sosial di sekolah.
- d) Orang Tua: Orang tua dari siswa yang terlibat (baik korban maupun pelaku) dalam kasus *bullying*, untuk mendapatkan perspektif dari lingkungan keluarga.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumental Penelitian ini menggunakan triangulasi metode pengumpulan data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Teknik-teknik yang digunakan meliputi:

- 1) Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan dengan guru BK, guru mata pelajaran/wali kelas, siswa, dan orang tua.
- 2) Observasi Langsung (Direct Observation): Peneliti melakukan observasi partisipan (atau non-partisipan tergantung etika dan aksesibilitas) di lingkungan sekolah, terutama di area-area yang rawan terjadi *bullying* (misalnya, kantin, lapangan, toilet, koridor) serta di dalam kelas saat proses belajar mengajar.
- 3) Analisis Dokumen (Document Analysis): Dokumen yang dianalisis meliputi catatan kasus *bullying* dari guru BK, peraturan sekolah terkait anti-*bullying*, laporan kegiatan pencegahan *bullying*, serta dokumen lain yang relevan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku *bullying* yang terjadi sebenarnya hampir atau banyak terjadi namun tidak disadari ataupun dilihat oleh seorang guru dan warga sekolah ataupun kalangan siswa-siswi itu sendiri. Secara dasar *bullying* terbagi menjadi tiga. *Bullying* adalah *bullying* fisik, psikis dan verbal. Salah satu bentuk *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar yaitu, *bullying* fisik dan verbal, yaitu, bentuk *bullying* secara fisik yaitu: saling memukul, menarik, mendorong, menendang. Bentuk

bullying verbal yaitu seperti: mengejek, memanggil yang bukan nama aslinya, membentak. Bentuk bullying yang terjadi SD seperti, bullying fisik memukul dan mendorong. Bentuk bullying verbal berupa mengejek dan menyoraki. Bentuk bullying psikis berupa mendiamkan dan menjauhi serta menolak berkomunikasi. Hal ini di dapat dari hasil wawancara salah satu guru di SD *“Bullying yang sering terjadi di sekolah ini biasanya ya itu mba ada anak-anak yang saling memukul satu sama lain terus biasanya mereka memanggil itu bukan pakai nama panggilanya tapi nama dari orang tuanya, bahkan ada anak yang punya julukannya masing-masing.”*

Peran Guru dalam Pencegahan Bullying

Guru merupakan pembimbing dimana berdasarkan pengalaman serta pengetahuanya tentang pembelajaran mereka harus bertanggung jawab terhadap pendidikan dan perkembangansiswa-siswinya. Berdasarkan dari pengamatan serta pengumpulan data guru di SD telah mengupayakan pencegahan dan penanganan bullying melalui video motivasi, pengarahan secara klasikal, dan pengarahan secara individual menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap muatan mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya guru juga selalu melibatkan orang tua siswa jika memang permasalahan siswa cukup sulit biasanya guru akan mengumpulkan orang tua untuk mencari jalan keluar mengenai permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber yaitu guru/wali kelas 1-6 di SD, maka dapat diketahui ada beberapa peran guru dalam mencegah masalah bullying di sekolah yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan Pengetahuan dan Nasihat

Guru memberi pengetahuan kepada siswa-siswi betapa bahayanya tindakan bullying dan resiko yang akan dialami korban bullying, dan tidak henti-hentinya dalam memberikan nasihat kepada siswa-siswi. Akibat dari siswa yang mengulangi perilaku bullying beberapa siswa mengulangi kesalahan sehingga mengakibatkan perkelahian antara pelaku dengan korban bullying tersebut.

b. Menjalin Hubungan dengan Orang Tua dan Siswa

Membangun komunikasi antara guru dan orang tua harus dilakukan ketika anak tersebut masih sekolah di sekolah tersebut, orang tua diberi arahan untuk mendidik anaknya dengan baik agar tidak melakukan tindakan bullying di sekolah maupun di luar sekolah. Jika anak mengalami masalah, guru dan orang tua harus membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh anak agar tidak mengganggu fokus belajarnya di sekolah.

c. Menasihati dan Memberikan Ceramah

Guru memberikan nasihat kepada anak yang melakukan bullying untuk tidak mengulanginya kembali karena hal tersebut tidaklah benar. Memberikan ceramah tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia tidak boleh menyakiti seseorang, guru juga memberikan pesan kepada orang tua untuk menasihati anaknya terkait masalah bullying.

d. Melakukan Pengawasan di Sekolah

Pihak sekolah memberikan informasi terkait bullying dilakukan di lapangan maupun di kelas bahwa perilaku bullying merupakan perilaku menyimpang dan tidak baik untuk dilakukan dan ditiru. Mengawasi anak agar tidak melakukan bullying kepada siapa pun yang ada di sekolah. Memberikan akibat yang akan dialami seseorang ketika mendapatkan perlakuan bullying agar anak merasa takut dan tidak berani untuk melakukannya.

e. Memotivasi Belajar dan Memotivasi Untuk Berbuat Baik

Mengajak siswa untuk menonton video motivasi dan video tentang kebaikan-kebaikan yang harus dilakukan oleh manusia, memberikan motivasi kepada anak untuk senantiasa melakukan hal baik. Mengajari siswa untuk menanyakan kabar teman-temannya dan guru dapat mengacak tempat duduk siswa yang diharapkan dapat membuat anak rukun satu sama lain.

f. Membangun Rasa Kasih Sayang di Sekolah

Saling menyayangi semua warga sekolah baik di kelas maupun di luar kelas, dan tidak menyakiti satu sama lain. Guru memberikan bimbingan kepada siswa setiap hari dengan memberikan nasihat dan motivasi yang membangun untuk melakukan hal yang lebih baik untuk semua warga sekolah.

Hasil di lapangan yang dilakukan peneliti, layanan bimbingan individual dilakukan secara mandiri kepada siswa dan bimbingan secara klasikal dilakukan oleh guru di dalam kelas yang besar. Seperti “Jangan ada yang pernah menyakiti siapapun di sini, harus saling menyayangi” dan untuk pengarahan individu “Kamu tidak boleh melakukan perbuatan yang menyakitkan teman-teman” siswa-siswi diberi arahan sebelum pelajaran dimulai tentang bagaimana cara siswa bersikap terhadap temannya, membantu sesama temannya, dan tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan, mengobrol dan menanyakan kabar sesama teman. Hal ini diberikan secara terus menerus di awal pembelajaran, cara ini dilakukan untuk mengembangkan empati sesama teman yang ada di kelas, mengarahkan dan memberikan pengertian kepada siswa tentang perilaku bullying, baik yang melakukan ataupun menjadi korban dalam perilaku bullying. Hal seperti ini dilaksanakan ketika suatu perilaku bullying terjadi saat pembelajaran, sehingga pengarahan pun dilakukan secara bersama atau di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan kepada korban berupa motivasi dan juga dilakukan kepada pelaku berupa nasihat-nasihat tentang perilaku bullying agar bisa menjadi anak yang baik tanpa melakukan perilaku bullying kepada seseorang

Tindakan yang Dilakukan Guru dalam Penanganan Bullying

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani ataupun mencegah perilaku bullying, yaitu: (a) dengan cara mendisiplinkan, (b) memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan kebaikan (c) menumbuhkan dan melatih rasa empati, (d) mengajari komunikasi dan keterampilan dalam berteman, (e) memantau tontonan anak-anak (f) melibatkan siswa dalam kegiatan yang membangun kerjasama antar teman, (g) mengajari siswa untuk beritikad baik. Sejalan dengan pendapat tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber yaitu guru/wali kelas 1 - 6 SD, maka dapat diketahui adabeberapa tindakan yang dilakukan guru SD dalam menangani perilaku bullying di sekolah yaitu sebagai berikut:

- Guru melakukan pendekatan pada siswa, seperti mengadakan layanan bimbingan setiap hari untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
- Guru memberikan teguran serta peringatan kepada pelaku dan mengajak pelaku bullying untuk merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan bullying, untuk menumbuhkan empatinya. Guru juga akan memberikan hukuman berupa hafalan UUD 1945 kepada pelaku dan pelaku harus membuat perjanjian dengan meminta TTD ke semua guru agar tidak mengulangi hal tersebut lagi.

- c. Guru akan berkomunikasi dengan korban dan menemui pihak-pihak yang terlibat pada kasus bullying, serta guru akan menemui orang tua korban (menanyakan apa hal yang membuat korban bersikap berbeda seperti biasanya). Jika siswa mendapatkan masalah guru mencoba membantu menyelesaikan masalah dengan waktu yang konsisten hingga masalah terselesaikan.

Dari hasil penelitian ini bentuk perilaku bullying yang terjadi di tingkat sekolah dasar yaitu secara fisik berupa memukul, verbal memanggil dengan nama orang tua nya, psikis dengan cara menjauhi dan mendingkan temannya atau tidak mau diajak komunikasi. Secara dasar bullying terbagi menjadi tiga. Bullying adalah bullying fisik, psikis dan verbal. Bullying adalah perilaku sosial yang berbahaya karena dapat memberikan dampak traumatic yang dapat mempengaruhi perilaku anak-anak pada tahap perkembangan selanjutnya.

Guru menjelaskan kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik dengan sesama hal ini dilakukan untuk mencegah perilaku bullying, selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman yang mendidik kepada para pelaku bullying dan memberi mereka motivasi untuk tidak melakukan bullying lagi. Perilaku bullying di sekolah dapat dicegah dengan membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi siswa-siswi. Guru selalu memberi peringatan dengan tegas ketika terjadi perilaku bullying. Guru sangat penting dalam memberi peranan dan contoh baik dalam mengurangi perilaku bullying peserta didik. Dalam penelitian bahwa perilaku guru memberikan juga pengaruh kepada perilaku bullying peserta didik. Guru yang memiliki perilaku interpersonal baik akan menurunkan tingkat perilaku bullying pada siswa. Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut "setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak. Berbagai pencegahan merupakan bagian dari upaya preventif. Hal ini karena upaya tersebut dilakukan untuk melatih, mematangkan sikap dan karakter siswa serta diharapkan dapat mencegah siswa dalam melakukan tindak kekerasan bullying. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menegaskan bahwa langkah ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah bullying di sekolah dan dalam diri siswa sehingga dapat menghambat perkembangannya.

Cara guru untuk penanganan bullying yaitu guru bekerjasama dan berkoordinasi dengan wali murid. Koordinasi dilakukan dalam satu semester biasanya di awal semester dan akhir semester koordinasi dilakukan untuk memantau perkembangan perilaku peserta didik. Pada saat pelaksanaan penanganan bullying seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang tindakan bullying pengetahuan serta cara menanganinya. Hal ini diharapkan guru dapat menangani dan mengidentifikasi perilaku bullying yang terjadi dikalangan siswa-siswi. Selain itu dalam tindakan penanganan bullying guru selalu menegur, menasehati pelaku dan korban diberikan suport serta pelaku akan dipanggil kedua orang tuanya. Selain itu upaya tersebut dilakukan untuk memberikan efek jera pada pelaku. Hal ini sesuai bahwa dalam hal ini, guru harus segera menangani permasalahan hingga tuntas. Baik itu penanganan terhadap pelaku, korban, reinforce, dll yang terlibat dalam bullying. Termasuk juga pengentasan dalam masalah konsekuensi yang akan diterimanya dari sekolah, karena melanggar peraturan dan disiplin sekolah.

Berdasarkan data hasil penelitian melalui teknik wawancara, terdapat berbagai upaya tindak lanjut yang dilakukan guru dalam mengatasi bullying antar siswa. Upaya yang dimaksud meliputi: 1) tetap memantau siswa di lingkungan sekolah; 2) memanggil orang tua siswa; 3) melakukan koordinasi dengan setiap guru kelas; dan lain sebagainya. Upaya yang dimaksud diatas merupakan bagian dari upaya preservatif karena upaya ini dilakukan untuk menindaklanjuti pelaku dan korban bullying agar tetap dikontrol dan diawasi sehingga siswa tersebut tidak mengulangi perbuatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Muis dan Mufidah, 2018) bahwa setelah masalah bullying selesai, maka perlu dilakukan pemeliharaan terhadap segala sesuatu yang positif dari diri siswa agar tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, serta mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Gender	Frekuensi	Persentase
Laki – laki	75	75%
Perempuan	25	25%

Sumber: Data diolah (2023)

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran dalam pencegahan dan penanganan perilaku bullying, guru merupakan bagian dari kegiatan peserta didik di sekolah bukan hanya menjadi seorang pendidik tetapi juga mengamati perilaku keseharian mereka di sekolah. Dari hasil penelitian di lapangan guru melakukan beberapa tindakan untuk mencegah dan menangani perilaku bullying di sekolah. Menjelaskan kepada siswa-siswi untuk selalu berperilaku baik dengan sesama selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman kepada siswa-siswi yang melakukan tindakan tidak baik kepadasesama temannya. Perilaku bullying di sekolah dapat dicegah dengan membentuk sikap, karakter, dan kepribadian siswa dengan berkoordinasi atau bekerjasama dengan wali murid. Koordinasi yang dilakukan wali kelas atau guru kelas biasanya dilakukan dua kali dalam satu semester yaitu ketika penerimaan raport pembelajaran. satu kali pada awal semester, serta satu kali saat akhir semester. Guru kelas menyampaikan perkembangan sifat, nilai dan tingkah laku siswa-siswinya kepada orang tua wali. Pembinaan secara kelompok atau klasikal dan individu maupun pribadi. Pengarahan ini dilakukan di dalam kelas saat ada pembelajaran dan di situ disisipkan atau dinasihati tentang bahaya perilaku bullying baik untuk pelaku maupun korban. Tergantung dari masalah apa yang dihadapi oleh guru terkait dengan bullying siswa-siswinya jika masalah bullying yang terjadi secara biasa guru hanya melakukan pembinaan di dalam kelas secara bersama atau klasikal namun jika perilaku bullying yang dilakukan melebihi batas guru akan melakukan tindakan dengan memanggil siswa yang bersangkutan secara individu untuk dilakukan pembinaan. Hal-hal yang dilakukan tersebut merupakan upaya dan penanganan dalam perilaku bullying di sekolah. Untuk itu guru sangat berperan penting dalam mencegah tindak bullying kepada peserta didik, agar perilaku bullying tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti.

Simpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Simpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan.

F. SARAN

Diharapkan kepada Guru BK di Sekolah Dasar untuk tetap berusaha memberikan seluruh upaya yang dapat terus digunakan dalam membentuk akhlak peserta didik yang kurang baik melalui perencanaan program layanan bimbingan konseling yang semakin ditingkatkan kembali. Saran-saran yang disusun berdasarkan temuan-temuan penelitian yang dibahas, juga ditulis pada bagian ini. Ini harus didasarkan pada kegiatan praktis, pengembangan teoritis baru, dan/atau penelitian lanjutan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, U. &. (2025). Implementasi Pengembangan Program Kewirausahaan di SMP Mutiara Bunda Bandung. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 46-49.
- Aisyah, N, Darmayanti, N. (2024). Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Korban perundungan (Bullying) : Kajian Sistematis Rievew. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
- Amelia, S. &. (2025). Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Terhadap Siswa. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 40-45.
- Amelia, & Dahlan. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Bullying anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 8(3), 200-210.
- br Sitepu, S. P., & Putra, S. (2025). Efforts To Improve Arabic Language Learning Outcomes Using Audio Visual Based Touchable Grammatical Method. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(1), 235-255.
- Dina, R. (2024). Dampak Self-Disclosure Di Media Sosial Terhadap Pembentukan Self-Concept Siswa Kelas XI Sma Swasta Bintang Langkat. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 13(1).
- Erdiyah, E. &. (2025). Peran Guru Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11-17.
- Lubis, M. A., Dina, R., & Putra, S. (2023). Improving the caring character of the school environment through providing group guidance services using discussion techniques. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 10(2), 207-2016.
- Nurdyansyah, N. &. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah.
- Nurdyansyah, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem.
- Nurdyansyah. (2018). Peran Guru dalam Penanganan Kasus Bullying Di sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 123-135.
- Putra, S., Simaremare, A., & Dina, R. (2024). The Relationship Between Emotion Regulation And Teacher Work Motivation At Vocational High School. *Coution: Journal Counseling and Education*, 5(1), 1-6.